
Penyuluhan dan *screening* Hubungan Tingkat Stres Terhadap *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* pada Siswa Kelas XII SMAN 7 Kota Kediri

Endah Kusumastuti¹, Yeni Puspitasari², Feri Anang Putra³
Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Kediri
Endah_drg@ymail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyuluhan dan *screening* lesi rongga mulut seperti RAS masih sangat diperlukan. *Recurrent aphthous stomatitis (RAS)* merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya. RAS mempunyai faktor prediposisi meliputi siklus menstruasi, stres, alergi makanan, defisiensi nutrisi (defisiensi Fe, asam folat, dan vitamin B12). Stres didefinisikan sebagai tuntutan yang melebihi kemampuan dan membahayakan kesejahteraan. Siswa SMA kelas XII digolongkan dalam usia remaja. Pola emosi remaja yang belum matang membuat remaja rentan mengalami stres. **Tujuan:** Penyuluhan dan *screening* ini bertujuan untuk memberi pengetahuan bahwa terdapat hubungan tingkat stres terhadap *recurrent aphthous stomatitis (RAS)* pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri. **Metode:** Penyuluhan dan *screening*. **Hasil:** Dari 371 siswa kelas XII SMAN 7 yang telah diberikan penyuluhan dan *screening* didapatkan 17 siswa mengalami RAS. Hasil uji korelasi rank *spearman* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* yang dihasilkan sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan atau korelasi bermakna. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan tingkat stres terhadap *recurrent aphthous stomatitis* 17 siswa mengalami RAS (*RAS*) pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri.

Kata Kunci : Stres, Siswa Kelas XII, *Recurrent aphthous stomatitis (RAS)*.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan rongga mulut salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan pintu awal masuknya makanan kedalam tubuh kita. Peranan rongga mulut sangat penting dalam menjaga kesehatan dan sering mengalami infeksi atau peradangan di dalam tubuh karena sebagai pintu masuk utama mikroorganisme. Salah satu kelainan pada mukosa rongga mulut yang sering terjadi dan menyerang rongga mulut adalah *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)*. Kelainan penyakit ini sering ditemukan pada masyarakat dan salah satu bentuk ulser rongga mulut yang menimbulkan rasa sakit terutama saat makan, mengunyah, dan berbicara (Annisa *et al*, 2017).

Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) yang dikenal dengan istilah *apthae* atau *cancer sores*, merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya. Gejala awal RAS bisa dirasakan penderita sebagai rasa sakit dan ditandai dengan adanya ulser tunggal atau multiple yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut, berbentuk bulat atau oval, batas jelas, dengan pusat nekrotik berwarna kuning-keabuan dan tepi berwarna kemerahan (Annisa *et al*, 2017). Etiologi RAS sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun ada beberapa faktor predisposisi yang dianggap berhubungan dengan terjadinya RAS. Beberapa faktor tersebut meliputi siklus menstruasi, stres, alergi makanan, defisiensi nutrisi (defisiensi Fe, asam folat, dan vitamin B12) (Thantawi dkk, 2014). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa 11,6% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan emosional stres yang berhubungan dengan ujian. Hasil penelitian menyebutkan stres merupakan faktor predisposisi RAS paling tinggi dibandingkan faktor lainnya, yaitu sebesar 43,3%. Jenis stres yang paling banyak terjadi adalah stres yang berhubungan dengan ujian, yaitu sebesar 32,61% (Annisa *et al*, 2017).

Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) bisa terjadi pada semua usia, sekitar 80% pasien dengan kasus RAS terjadi pada usia dibawah 30 tahun tepatnya pada usia 10-19 tahun (Thantawi dkk, 2014). Usia tersebut termasuk golongan usia remaja yang sebagian besar adalah siswa. SMA kelas XII

dalam pergolongan umur termasuk dalam kelompok remaja akhir (17-19 tahun), dimana pada tahap ini proses berfikir mulai kompleks. Remaja menunjukkan respon terhadap stres lebih besar daripada anak usia pertengahan (7-12 tahun) (Thantawi dkk, 2014). Siswa sebagai remaja dapat saja mengalami kegoncangan jika menerima tekanan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar diri mereka. Siswa SMA menghadapi banyak tuntutan akademik sebagai contoh ujian sekolah, ujian nasional, menjawab pertanyaan di kelas, dan memperlihatkan progres mata pelajaran. Stres yang berkepanjangan dapat menimbulkan masalah kesehatan. Stres merupakan salah satu faktor predisposisi *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* (Wardana & Dinata 2017).

2. METODE PENYULUHAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Penyuluhan dan *screening* dilaksanakan 3x selama satu bulan yaitu pada tanggal 19 Februari 2019 s/d 19 Maret 2019. Penyuluhan dan *screening* ini dilaksanakan di SMAN 7 Kota Kediri. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri sejumlah 371 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yang memenuhi kriteria.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode penyuluhan dan *screening* dengan mendatangi lokasi SMAN 7 Kota Kediri dan menentukan waktu penelitian pada bulan Februari 2019. Penyuluhan dan *screening* pertama di laksanakan pada tanggal 19 Februari 2019, pukul 08:00 – 13:00 WIB. Penyuluhan dan *screening* ini dilakukan pada seluruh siswa kelas XII dan mendapatkan sampel sejumlah 12 siswa. Penyuluhan dan *screening* kedua di laksanakan pada tanggal 1 Maret 2019, pada penyuluhan dan *screening* tidak mendapatkan sampel. Penyuluhan dan *screening* ketiga pada tanggal 15 Maret 2019 dan mendapatkan sampel sejumlah 5 sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Penyuluhan dan *Skriining* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres terhadap *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 responden.



Gambar: A. *Skriining* pada siswa kelas XII, B. Gambaran Klinis Ulse

3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyuluhan dan *skirining* dapat dilihat jumlah responden *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* dengan predisposisi stres pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yaitu terdapat 17 responden dari total populasi (371 siswa). Penelitian yang telah dilakukan berdasarkan karakter usia diperoleh hasil bahwa tidak terlalu ada perbedaan jumlah antara responden usia 17 tahun dengan 18 tahun. Responden dengan usia 18 tahun berjumlah 9 siswa (52,9%) sedangkan responden yang berusia 17 tahun berjumlah 8 siswa (47,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thantawi dkk (2014) bahwa *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* bisa terjadi pada semua usia, sekitar 80% pasien dengan kasus *RAS* terjadi pada usia dibawah 30 tahun tepatnya pada usia 10-19 tahun. Usia tersebut termasuk golongan usia remaja yang sebagian besar adalah siswa. SMA kelas XII dalam pergolongan umur termasuk dalam kelompok remaja akhir (17-19 tahun), dimana pada tahap ini proses berfikir mulai kompleks.

Siswa kelas XII memiliki pravelensi stres yang cukup tinggi, hal ini dapat terjadi karena banyaknya aktivitas akademik sebagai contoh ujian sekolah, ujian nasional, menjawab pertanyaan di kelas dan memperlihatkan progres mata pelajaran. Dari Penyuluhan dan *screening* ini didapatkan tingkat stres yang beragam yaitu ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Skor tertinggi yaitu 52,9% atau 9 siswa yang memiliki skor stres sedang. Skor terendah yaitu 5,9% atau 1 siswa yang memiliki skor sangat tinggi. Responden dengan skor ringan sejumlah 29,4% atau 5 siswa sedangkan responden dengan skor berat sejumlah 11,8% atau 2 siswa. Menurut penelitian Wardana & Dinata (2017) mengatakan tingkat stres yang paling tinggi pada H-1 bulan dan H-3 hari sebelum UAS adalah tingkat stres ringan dan sedang. Stres memiliki banyak efek pada kognisi yang tergantung dari jenis, waktu, intensitas dan durasi. Stres ringan berlangsung dalam beberapa menit atau beberapa jam. Umumnya stres ringan dapat meningkatkan fungsi kognisi, terutama dalam penglihatan atau memori verbal. Akan tetapi, jika intensitas stres terjadi secara terus menerus (respon setiap individu berbeda), akan menyebabkan kelainan kognitif, terutama pada ingatan dan penilaian. Kelainan kognitif pada ingatan dan penilaian adalah terjadi penurunan penerimaan dan persepsi rangsangan yang dirasakan, meliputi pembelajaran, pengambilan keputusan, perhatian, gangguan perilaku dan suasana hati (Yanbeygi, *et.al.*, 2017). Siswa SMA kelas XII menghadapi banyak aktivitas akademik, mulai dari ujian sekolah, *tryout*, ujian praktek, dan ujian nasional yang waktu pelaksanaannya beraturan. Intensitas yang kecil stres ringan dapat mendebarakan dan menantang jika intensitasnya terus meningkat dapat melelahkan. Gejala yang paling sering dijumpai adalah *emotional distress* (mudah marah, iritabel, merasa cemas, depresi) (Pramudya, 2008). Stres sedang berlangsung dalam beberapa jam sampai beberapa hari, stres tersebut akan membuat kewaspadaan, fokus pada indera penglihatan dan pendengaran, peningkatan ketegangan dan individu mampu mengatasi masalah yang mempengaruhi dirinya. Situasi seperti ini dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan seseorang. Dalam penyuluhan dan *screening* ini, diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami stres berat dan sangat berat. Stres berat menandakan siswa telah mengalami stres sejak lama sehingga ada kemungkinan faktor faktor lain, diluar tekanan akademik seperti UAS, yang dapat menyebabkan stres pada siswa tersebut (Wardana dan Dinata, 2017).

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dalam penyuluhan dan *screening* ini adalah terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat stres terhadap *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)* pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri.

Perlu dilakukan penyuluhan dan *screening* lebih lanjut tentang *Recurrent Aphthous Stomatitis* pada siswa SMA kelas XII dengan faktor predisposisi lainnya seperti defisiensi nutrisi, hormonal, dan alergi. Perlu dilakukan penyuluhan pada kelas XI dan X dengan faktor predisposisi tingkat stres, defisiensi nutrisi, hormonal dan alergi terhadap *Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS)*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Kepala Sekolah kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yang telah memberikan perijinan kepada kami untuk melakukan penyuluhan dan *skirining*.
-

2. Terima kasih kepada para siswa SMA kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yang telah berpartisipasi dalam penyuluhan dan *skrining*.

6. REFERENSI

- Kinantie, O.A., Taty H., Nur O.H., 2012. *Gambaran Tingkat Stres Siswa SMAN 3 Bandung Kelas XII Menjelang Ujian Nasional*. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Padjadjaran.
- Pramudya, Felix. 2008. *Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja (Studi Kasus pada Perawat di RSKO Tahun 2008)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Sulistiani, Annisa., Hernawati, Sri., Ayu MP. 2017. Prevalence and Distribution of Patients Rucurrent Aphthous Stomatitis (RAS) in Oral Medicine Departement of Dental Hospital, Dentistry Faculty, University of Jember in 2014. FKG Universitas Jember. *E-journal Pustaka Kesehatan* vol.5(no. 1).
- Thantawi A, Khairiati., Mela MN., Sri M & Bakar, Abu. 2014. Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) Minor Multiple Pre Menstruasi. *Odonto Dental Journal*. Vol. 1(2).
- Wardana, Made S & Dinata I Made Krisna. 2017. Tingkat Stres Siswa Menjelang Ujian Akhir Semester di SMAN 4 Denpasar. *E-Journal Medika*. Vol. 6(11) p: 116-119.
- Yaribeygi H, Yunes P., Hedaya S & Johnston, Thomas P. 2017. The Impact of Stress On Body Function: A Review. *EXCLI Journal*; 16: 1057-1072.
-